

Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama *Rihlatun ilā al-Gad* Karya Taufik Al-Hakim: Analisis Pragmatik

Muhammad Izzudin

Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada
Corresponding author: muhammad.izzuddin16@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the application of cooperative principle in drama text of *Rihlatun ilā al-Gad* by Taufik Al-Hakim. This research uses pragmatic theory by using three research method; the method of collecting data using the record method, the method of analyzing data using contextual method, and the method of presenting data analysis using informal method. Based on the result that analyzed, it can be concluded that in drama text of *Rihlatun ilā al-Gad* by Taufik Al-Hakim there are four maxim of cooperative principles. They are maxim of quantity, maxim of quality, maxim of manner, and maxim of relevance. The researcher also found the violation of cooperative principles in drama text of *Rihlatun ilā al-Gad* by Taufik Al Hakim.

Keywords: cooperative principle, *Rihlatun ilā al-Gad*, pragmatic, drama text, violation of cooperative principle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kerjasama dalam teks drama *Rihlatun ilā al-Gad* oleh Taufik Al-Hakim. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik dengan menggunakan tiga metode penelitian; metode pengumpulan data menggunakan metode pencatatan, metode analisis data menggunakan metode kontekstual, dan metode penyajian analisis data menggunakan metode informal. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dalam teks drama *Rihlatun ilā al-Gad* oleh Taufik Al-Hakim terdapat empat maksim prinsip kooperatif. Mereka adalah maksimal kuantitas, maksimal kualitas, maksimal cara, dan maksimal relevansi. Peneliti juga menemukan pelanggaran prinsip-prinsip kooperatif dalam teks drama *Rihlatun ilā al-Gad* oleh Taufik Al Hakim.

Kata kunci: prinsip kooperatif, *Rihlatun ilā al-Gad*, pragmatis, teks drama, pelanggaran prinsip kooperatif

Article History: Received: April 2022 | Accepted: Juli 2022 | Available Online: Juli 2022

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial penting bagi manusia untuk bisa berkomunikasi yang baik dengan manusia lainnya. Komunikasi yang baik dapat diwujudkan dengan penggunaan bahasa yang tepat dan efektif. Penggunaan bahasa yang kurang efektif dan tidak tepat dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi bahkan menghasilkan komunikasi yang gagal. Oleh karena itu, penting bagi penutur maupun mitra tutur menggunakan bahasa yang tepat untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka dalam berkomunikasi.

Linguistik sebagai disiplin ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya tidak luput dari pembahasan tentang penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2). Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi pragmatik ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2014:3). Pragmatik merupakan studi tentang apa maksud penutur dalam suatu tuturan tertentu.

Makna dan maksud sama-sama membahas tentang arti. Akan tetapi, makna lebih tertuju pada arti referensial dari suatu kata atau frasa sehingga makna bisa berdiri sendiri dan terlepas dari konteks. Berbeda dengan maksud yang membutuhkan konteks untuk bisa dipahami dan diartikan. Oleh sebab itu, studi tentang pragmatik tidak bisa dilepaskan dari konteks yang menyertai suatu tuturan.

Dalam pragmatik itu sendiri terdapat banyak sub pembahasan yang saling berkaitan satu dengan lainnya, seperti deiksis, presuposisi, implikatur, prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, tindak tutur, dan lain sebagainya. Prinsip kerjasama merupakan salah satu formulasi yang diajukan oleh Grice (1975:45) tentang prinsip umum dalam penggunaan bahasa. Dalam suatu pembicaraan penutur dapat menyampaikan gagasannya seandainya mitra tuturnya bekerjasama (Nadar, 2009:45).

Keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh bagaimana sinergi antara penutur dan mitra tutur dalam bekerja sama. Apabila salah satu dari peserta tutur tidak bekerja sama dengan baik maka kecil kemungkinan komunikasi yang sedang dilakukan dapat

mencapai tujuan yang diharapkan. Akan tetapi, dalam tindak komunikasi tidak sedikit pula ditemukan peserta tutur yang tidak mematuhi prinsip kerja sama tetapi memiliki maksud tersendiri di balik tuturan yang diungkapkan. Oleh karena itu, baik kepatuhan terhadap prinsip kerja sama maupun pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi menjadi penting untuk dibahas lebih lanjut.

Penelitian ini akan membahas prinsip kerja sama yang terdapat dalam komunikasi antar tokoh pada naskah drama *Rihlatun ilā al-Gad* karya Taufik Al-Hakim. Naskah drama merupakan salah satu karya sastra yang menarik dijadikan sebagai objek penelitian pragmatik karena berisi dialog-dialog berupa tuturan-tuturan yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa komunikasi sehari-hari. Setiap tuturan tokoh dalam naskah drama yang menerapkan prinsip kerja sama ataupun pelanggaran terhadap prinsip kerja sama memiliki maksud dan intensi tersendiri sesuai dengan konteks yang menyertainya. Sehingga, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam kondisi tertentu tidak selalu menghasilkan komunikasi yang gagal, melainkan juga bisa menjadi faktor utama keberhasilan komunikasi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini akan membahas dua permasalahan utama, yaitu bagaimana penerapan prinsip kerja sama dalam naskah drama *Rihlatun ilā al-Gad* karya Taufik Al-Hakim serta seperti apa bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam naskah drama *Rihlatun ilā al-Gad* karya Taufik Al-Hakim.

Sejauh pengamatan penulis penelitian tentang prinsip kerja sama dalam naskah drama *Rihlatun ilā al-Gad* karya Taufik Al-Hakim belum dilakukan sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan. Untuk memperkaya penelitian ini penulis telah melakukan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian sejenis. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada analisis pragmatik dengan berbagai objek kajian tidak terkecuali naskah drama. Beberapa penelitian yang telah penulis kaji yaitu:

Safitri (2020) dengan judul penelitian “Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama ‘Azzah Bintu Al-Khalifah Karya Ibrahim Ramzi: Analisis Pragmatik”. Dalam penelitian ini ditemukan 92 tuturan yang menerapkan prinsip kerja sama dengan rincian maksimum kuantitas sebanyak 29 tuturan, maksimum kualitas 14 tuturan, maksimum relevansi 25 tuturan, dan maksimum cara 24 tuturan. Selain itu terdapat juga data pelanggaran prinsip kerjasama sebanyak 58 tuturan dengan bermacam implikatur seperti: ekspresi raga kagum, memastikan, memberitahu, meyakinkan, melarang, dan lain-lain.

Lestari, dkk (2019) juga meneliti tentang prinsip kerja sama dengan judul penelitian “Prinsip Kerja Sama dalam Novel Mangening Karya Wayan Jengki Sunarta”. Dari penelitian ini ditemukan sebanyak 76 tuturan yang menggunakan prinsip kerja sama dengan rincian 12 tuturan mengandung maksim kuantitas, 21 tuturan maksim kualitas, 37 tuturan maksim relevansi, dan 6 tuturan maksim pelaksanaan. Selain itu juga ditemukan 26 tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama meliputi pelanggaran maksim kuantitas 9 tuturan, pelanggaran maksim kualitas 5 tuturan, pelanggaran maksim relevansi 6 tuturan, dan pelanggaran maksim pelaksanaan 6 tuturan.

Adapun penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip kerja sama sekaligus pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam naskah drama *Riḥlatun ilā al-Gad* karya Taufik Al-Hakim.

Sebagai suatu disiplin ilmu yang telah lahir dan berkembang lama linguistik memiliki banyak cabang pembahasan. Salah satunya adalah pragmatik. Akan tetapi, pragmatik sedikit berbeda jika dibandingkan dengan beberapa cabang linguistik lain seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pragmatik berbeda dengan ilmu tata bahasa yang mempelajari struktur internal bahasa itu sendiri. Pragmatik merupakan ilmu tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Parker, 1986:11). Dengan demikian pragmatik memiliki ranah kajian pada struktur eksternal bahasa yang memiliki konsekuensi bahwa kajian pragmatik tidak bisa dilepaskan dari konteks tuturan.

Konteks merupakan hal-hal di luar bahasa yang menyertai suatu tuturan tertentu. Leech (1993:20) menjelaskan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sekaligus membantu mitra tutur menafsirkan maksud penutur dengan tuturan tersebut. Dalam ranah pragmatik konteks memiliki peran penting baik dari sisi penutur maupun mitra tutur.

Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka dalam komunikasi sehari-hari. Dapat diasumsikan seorang penutur mengartikulasikan suatu tuturan dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya atau mitra tuturnya, dan berharap mitra tutur dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu (Wijana, 1996:45). Sebagai makhluk sosial tentu ada prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh manusia dalam berkomunikasi. Dari sudut pandang pragmatik salah satu prinsip yang harus dipatuhi tersebut adalah prinsip kerja sama.

Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama merupakan prinsip umum penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang pertama kali dikemukakan oleh Grice (1975). Tujuannya adalah agar komunikasi yang dilakukan oleh peserta tutur dapat terlaksana dengan baik, tercapai maksud dan tujuan masing-masing penutur, serta menghindari kesalahpahaman antara peserta tutur. Grice kemudian menjabarkan prinsip kerja sama ke dalam 4 kaidah atau maksim. Maksim merupakan pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran (Chaer, 2010:34). Setiap peserta tutur harus mematuhi 4 maksim percakapan ketika sedang melakukan komunikasi. 4 maksim tersebut antara lain: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi atau hubungan, dan maksim pelaksanaan atau maksim cara (Wijana, 1996:46).

Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki penutur memberikan kontribusi secukupnya atau memberikan respon sebanyak yang dibutuhkan mitra tutur. Tidak lebih dan tidak pula kurang.

- (1) Tetangga saya hamil
 - (2) Tetangga saya yang perempuan hamil
- (Wijana, 1996:46)

Kedua tuturan di atas mengandung informasi yang sama tetapi dalam prinsip kerja sama Grice keduanya memiliki perbedaan terhadap kepatuhan pada maksim kuantitas. Tuturan (1) pada contoh di atas telah memenuhi prinsip kerja sama karena patuh pada maksim kuantitas. Informasi yang diberikan cukup dan tidak berlebihan. Adapun tuturan (2) tidak mematuhi maksim kuantitas karena ada informasi berlebih yang dituturkan yaitu tuturan yang perempuan. Tuturan tersebut tidak perlu disampaikan karena semua orang tahu bahwa yang hamil pasti perempuan. Sehingga apabila sudah ada kata hamil maka ungkapan yang perempuan tidak perlu dituturkan. Pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (2) menjadikan tuturan tersebut tidak efisien ketika digunakan dalam berkomunikasi.

Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki penutur menyampaikan sesuatu yang benar. Bukan yang tidak benar atau sesuatu yang kebenarannya belum meyakinkan.

(3) Jokowi adalah presiden Indonesia ke-7

(4) Ibu kota Provinsi Jawa Barat adalah Majalengka

Tuturan (3) telah memenuhi prinsip kerja sama karena patuh pada maksim kualitas dimana informasi yang diberikan merupakan suatu kebenaran yang pasti. Jokowi merupakan presiden Indonesia ke-7 yang terpilih secara resmi pada pilpres (pemilihan presiden) tahun 2014 dan 2019. Adapun tuturan (4) tidak memenuhi prinsip kerja sama karena mengandung pelanggaran terhadap maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan tidak benar. Ibu kota Provinsi Jawa Barat adalah Bandung bukan Majalengka. Sehingga pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (4) di atas membuat komunikasi menjadi tidak efektif.

Maksim Relevansi atau Maksim Hubungan

Maksim relevansi mengharuskan penutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah atau topik pembicaraan (Wijana, 1996:49).

(5) A : “kita harus berangkat sekarang juga!”

B : “baik, saya akan siapkan mobil”

Tuturan (5) di atas merupakan percakapan antara dua orang (A dan B) yang memenuhi prinsip kerja sama karena patuh pada maksim relevansi atau maksim hubungan. Respon yang diberikan oleh (B) terhadap tuturan (A) sesuai dengan apa yang sedang menjadi topik pembicaraan. Penutur (B) menangkap maksud tuturan penutur (A) untuk berangkat sekarang juga sehingga responnya adalah menyanggupi dan segera menyiapkan kendaraan untuk berangkat. Oleh karenanya, dua tuturan di atas telah mematuhi maksim relevansi dan komunikasi antara kedua penutur berlangsung dengan baik dan efisien.

(6) A : “Pak, ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan”

B : “yang menang apa hadiahnya?” (Wijana, 1996:49)

Tuturan (6) di atas adalah percakapan antara seorang anak yang memberikan informasi kecelakaan yang terjadi di pertigaan depan kepada bapaknya. Hal itu bisa dilihat pada tuturan (A). Akan tetapi, respon yang diberikan si bapak (B) tidak memenuhi maksim relevansi. Respon yang diberikan penutur (B) tidak relevan dengan topik pembicaraan yang disampaikan penutur (A). Yang terjadi adalah kecelakaan bukan pertandingan sehingga tidak mungkin ada yang akan menang dan mendapat hadiah. Pelanggaran maksim semacam ini memiliki implikasi untuk membuat efek lucu terhadap

tuturan.

Maksim Pelaksanaan atau Maksim Cara

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut (Wijana, 1996:50).

(7) A : “ayo jalan sekarang!”

B : “sebentar, masih lampu merah”

Tuturan (7) di atas memenuhi prinsip kerja sama karena patuh pada maksim pelaksanaan atau maksim cara. Ajakan yang disampaikan (A) singkat, padat, dan jelas sehingga (B) bisa menangkap maksud tuturan tersebut. Begitu juga dengan respon yang diberikan (B) tidak ambigu dan tidak berlebih-lebihan sehingga (A) bisa memahami mengapa (B) belum bisa jalan saat itu juga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis yang berurutan berdasarkan pendapat Sudaryanto (2015:6). Tiga tahapan penelitian tersebut terdiri atas tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Setiap tahapan memiliki metode dan teknik tersendiri untuk memudahkan langkah kerja dalam penelitian ini.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015:203). Adapun teknik yang digunakan untuk menunjang metode ini ialah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Dalam teknik simak bebas libat cakap seorang peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan calon dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya (Sudaryanto, 2015:204).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan antar tokoh yang mengandung prinsip kerja sama dalam naskah drama *Riḥlatun ilā al-Gad* karya Taufik Al-Hakim. Data berupa tuturan-tuturan antar tokoh tersebut dikumpulkan dengan cara membaca naskah drama yang menjadi objek material penelitian ini secara berulang-ulang. Selanjutnya peneliti menandai tuturan-tuturan yang mengandung prinsip kerja sama

berdasarkan empat maksim Grice. Tuturan-tuturan yang sudah ditandai lalu dicatat dalam kartu data yang sudah diberi keterangan berupa nomor data, nomor halaman pada naskah drama, dan kategori. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dalam kartu data diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang didasarkan pada empat maksim prinsip kerja sama Grice.

Adapun tahap analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatik dan metode kontekstual. Metode padan pragmatik adalah metode yang digunakan untuk mengkaji suatu tuturan berdasarkan respon mitra tuturnya (Sudaryanto, 2015:18). Adapun metode kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan dasar memperhitungkan serta mengaitkan konteksnya. Beberapa aspek yang membentuk konteks antara lain penutur, mitra tutur, tempat, waktu, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan suatu tuturan. Oleh sebab itu ada dua hal yang peneliti perhatikan ketika menganalisis tuturan-tuturan dalam naskah drama *Riḥlatun ilā al-Gad* karya Taufik Al-Hakim, yaitu tuturan yang digunakan dan konteks yang menyertai tuturan tersebut. Dua hal tersebut penting untuk menentukan apakah terdapat prinsip kerja sama yang diterapkan dalam sebuah tuturan.

Hasil penelitian ini kemudian disajikan dalam bentuk informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto 2015:241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap naskah drama *Riḥlatun ilā al-Gad* karya Taufik Al-Hakim ditemukan sebanyak 88 tuturan yang menerapkan prinsip kerja sama Grice. Tuturan-tuturan yang mengandung prinsip kerja sama tersebut terdiri atas masing-masing maksim kuantitas sebanyak 46 tuturan, maksim kualitas sejumlah 16 tuturan, maksim cara sebanyak 15 tuturan, dan maksim hubungan atau relevansi sebanyak 11 tuturan.

Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mendominasi data yang peneliti temukan dalam naskah drama *Riḥlatun ilā al-Gad* karya Taufik Al-Hakim. Di antaranya adalah dialog yang terjadi antara tokoh tahanan dan dokter yang bertugas di penjara pada halaman 23 naskah drama tersebut.

السجين : ... ما هذا الغلاف الذى بيدك؟

الطبيب: هذا كشف الأشعة الذى طلبته منى!

As-sajīn: Mā hazā al-gilāf al-laẓī biyadika?

Aṭ-ṭabīb: hazā kasyfu al-`isy`ah al-laẓī ṭalabtahu minnī

Tahanan : “.... Amplop apa ini yang ada di tanganmu?”

Dokter : “Ini adalah foto rontgen yang Anda minta dari saya”

Tuturan di atas terjadi ketika tokoh dokter melakukan kunjungan rutin kepada tokoh tahanan. Setelah berbicara panjang lebar tahanan baru menyadari bahwa dokter membawa sebuah amplop di tangannya. Tahanan tersebut lalu menanyakan amplop tersebut yang ditunjukkan dengan tuturan *Mā hazā al-gilāf al-laẓī biyadika?* (amplop apa ini yang ada di tanganmu?). Mendengar pertanyaan tersebut tokoh dokter kemudian memberikan respon yang mematuhi prinsip kerja sama karena patuh pada maksim kuantitas. Hal ini dapat terlihat pada tuturan *hazā kasyfu al-`isy`ah al-laẓī ṭalabtahu minnī* (ini adalah foto rontgen yang Anda minta dari saya) sebagai respon yang diberikan tokoh dokter. Tuturan tersebut sesuai dengan kaidah maksim kuantitas yaitu memberikan kontribusi dalam percakapan secukupnya. Tidak kurang dan tidak juga berlebihan. Hal ini juga didukung dengan konteks yang menyertai tuturan tersebut dimana tahanan tidak memberikan pertanyaan lanjutan terkait amplop tersebut karena sudah merasa cukup dengan jawaban yang disampaikan oleh dokter.

Maksim kuantitas juga peneliti temukan pada halaman 39 yang terjadi antara tokoh agen pemerintah dan tahanan.

السجين : كم فى المائة؟

المندوب : واحد فى المائة

As-sajīn: kam fī al-mi`ah?

Al-mandūb: wāhidun fī al-mi`ah

Tahanan: “berapa persen?”

Agen : “satu persen”

Tuturan di atas diawali dengan tawaran dari seorang agen pemerintah yang menawarkan tahanan untuk bisa bebas dari hukuman mati dengan syarat mau melakukan perjalanan ke luar angkasa. Pemerintah sengaja mencari orang yang hendak dihukum mati karena perjalanan ke luar angkasa ini memiliki resiko besar. Sehingga apabila terjadi hal yang tidak diinginkan setidaknya orang yang dikorbankan memang sudah seharusnya gugur seperti narapidana yang telah divonis hukuman mati. Tokoh tahanan pun menanyakan kepada agen pemerintah berapa persen kemungkinan ia selamat jika bersedia melakukan perjalanan tersebut yang ditunjukkan dengan tuturan *kam fi al-mi`ah?* (berapa persen?). Respon yang diberikan agen pemerintah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh tahanan, tidak lebih dan tidak kurang, *wāhidun fi al-mi`ah* (satu persen), sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan agen tersebut memenuhi prinsip kerja sama karena patuh pada maksim kuantitas. Hal ini diperkuat dengan tidak adanya pertanyaan lanjutan dari tokoh tahanan yang berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya. Artinya tokoh tahanan sudah merasa cukup dengan jawaban yang diberikan agen pemerintah tersebut.

Pada halaman 48 juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kuantitas yang terjadi antara tokoh tahanan pertama dan tahanan kedua.

السجين الثانى : ماذا كانت مهنتك؟

السجين الأول : طبيب!

As-sajīn as-šānī : māzā kānat mihnatuka?

As-sajīn al-awwal : ṭabīb

Tahanan 2: “Apa pekerjaanmu?”

Tahanan 1 : “Dokter”

Tuturan di atas terdapat pada babak kedua dari naskah drama *Riḥlatun ilā al-Gad* yang melibatkan dua tokoh yaitu tahanan 1 dan tahanan 2. Tahanan 1 merupakan terdakwa hukuman mati yang ditawarkan oleh agen pemerintah untuk melaksanakan misi perjalanan luar angkasa. Ternyata dia tidak seorang diri. Di dalam roket yang ia tumpangi terdapat penumpang lain yang ternyata juga adalah seorang terdakwa hukuman mati. Di dalam naskah drama ini tokoh ini kemudian disebut dengan tahanan 2.

Tahanan 2 menanyakan profesi tahanan 1 dengan tuturan *māzā kānat mihnatuka?*

(apa pekerjaanmu?). Mendengar pertanyaan tersebut tahanan 1 kemudian menjawab dengan singkat dan jelas melalui tuturan *ṭabīb* (dokter). Tuturan ini memenuhi prinsip kerja sama karena patuh pada maksim kuantitas dimana informasi atau respon yang diberikan tahanan 1 tidak kurang dan tidak lebih dari apa yang ditanyakan oleh tahanan 2.

Maksim Kualitas

Penulis menemukan setidaknya ada 16 tuturan yang mengandung prinsip kerja sama dengan menerapkan maksim kualitas. Maksim kualitas menekankan pada peserta percakapan untuk menyampaikan apa yang benar. Bukan yang tidak benar dan juga apa yang kebenarannya masih belum meyakinkan. Seperti tuturan pada halaman 49 berikut:

السجين الأول : ما هذا الذى تقوله؟ نحن الآن فى الفضاء؟

السجين الثانى : ننتقل بسرعة... انتظر لحظة حتى أقرأ مؤشرات الأجهزة.... بسرعة

سبعين ألف ميل فى الساعة

As-sajīn al-`awwal: mā haẓā al-laẓī taquluh? nahnu al-`ān fī al-faḍā`i?

As-sajīn as-`sānī : nanṭaliqu bisur`ah... intaẓir laḥẓah ḥattā `aqra`a mu`asysyirāt al-`ajhizah.... Bisur`ati sab`īna alfi mīl fī as-sā`ah

Tahanan 1: “Apa yang kamu katakan? Kita sekarang di ruang angkasa?”

Tahanan 2: “Kita melaju dengan cepat... tunggu sebentar sampai saya membaca indikator-indikator pada perangkat ini... kita melaju dengan kecepatan tujuh puluh ribu mil per-jam”

Dialog di atas terjadi ketika kedua tokoh menyadari bahwa mereka telah melaju cukup cepat dan jauh meninggalkan bumi. Seakan tidak percaya tahanan 1 mencoba memastikan lagi dengan menanyakan hal tersebut kepada tahanan 2 yang berprofesi sebagai seorang insinyur mesin. Tahanan 2 kemudian memberikan respon dengan tuturan *intaẓir laḥẓah ḥattā `aqra`a mu`asysyirāt al-`ajhizah.... Bisur`ati sab`īna alfi mīl fī as-sā`ah* (tunggu sebentar sampai saya membaca indikator-indikator pada perangkat ini... kita melaju dengan kecepatan tujuh puluh ribu mil per-jam). Tuturan ini mengandung kebenaran karena apa yang disampaikan oleh tahanan 2 berdasarkan indikator-indikator

yang terdapat pada perangkat di dalam roket yang mereka tumpangi. Oleh karena itu, tuturan tersebut memenuhi prinsip kerja sama karena patuh pada maksim kualitas dimana apa yang disampaikan oleh tokoh tahanan 2 merupakan informasi yang benar.

Maksim kualitas juga penulis temukan pada halaman 51-52 berikut:

السجين الأول: تقصد أننا هنا لسنا مهديين بالموت!
السجين الثاني: أقصد أن الموت هنا ليس معروفا نوعه ولا مواعده، أما حكم
الإعدام فكان نوعه معروفا وموعده محددًا

As-sajīn al-`awwal: taqṣudu `annanā lasnā muhaddadaini bil maut!

As-sajīn aṣ-ṣānī: `aqṣudu `anna al-mauta hunā laisa ma'rūfan nau'uhu walā mau'iduhu, `ammā ḥukmul `I'dām fakāna nau'uhu ma'rūfan wa mau'iduhu muḥaddadan

Tahanan 1: “maksudmu kita di sini bukan dua orang yang terancam mati?”

Tahanan 2: “maksudku kematian di sini tidak diketahui bentuk dan waktunya, sedangkan hukuman mati (di bumi) bentuknya sudah diketahui dan waktunya pun sudah ditetapkan”

Tuturan di atas terjadi antara tahanan 1 dan tahanan 2 ketika mereka membicarakan nasib mereka yang terjebak di ruang angkasa. Tahanan 2 memberikan respon terhadap apa yang disampaikan tahanan 1 dengan tuturan *`anna al-mauta hunā laisa ma'rūfan nau'uhu walā mau'iduhu, `ammā ḥukmul `I'dām fakāna nau'uhu ma'rūfan wa mau'iduhu muḥaddadan* (kematian di sini tidak diketahui bentuk dan waktunya, sedangkan hukuman mati (di bumi) bentuknya sudah diketahui dan waktunya pun sudah ditetapkan). Tuturan ini memenuhi maksim kualitas karena yang disampaikan adalah kebenaran. Seorang terpidana mati telah mengetahui hukuman mati seperti apa yang akan ia dapatkan dan kapan eksekusi hukuman tersebut berlangsung. Berbeda dengan di luar angkasa yang sama sekali tidak mereka ketahui. Oleh karena itu, tuturan tersebut telah memenuhi maksim kualitas dan dinyatakan patuh pada prinsip kerja sama.

Maksim Cara atau Maksim Pelaksanaan

Di dalam naskah drama penulis menemukan setidaknya terdapat 15 tuturan yang

menerapkan maksim cara. Maksim ini menuntut peserta percakapan untuk memberikan kontribusi dalam komunikasi secara langsung, tidak ambigu, dan runtut. Salah satu tuturan tersebut terdapat pada halaman 32 berikut ini.

المدير : اتفقنا ستكون زوجتك عندك بعد لحظة!

السجين: شكرا جزيلا!

Al-mudīr: ittafaqnā ... satakūnu zaujatuka 'indaka ba'da laḥzah

As-sajīn: syukrān jazīla

Kepala penjara : “kita sepakat ... istrimu akan menemuimu sebentar lagi”

Tahanan : “terima kasih”

Tuturan di atas melibatkan kepala penjara dan tahanan. Istri tahanan tersebut datang membesuknya tetapi kepala penjara ingin agar tahanan menemui istrinya di ruang besuk sedangkana tahanan ingin agar ia diberikan waktu berdua dengan istrinya di ruang tahanan itu sendiri. Setelah perdebatan yang cukup alot kepala penjara akhirnya mengizinkan tahanan menemui istrinya di ruang tahanan, bukan di ruang besuk. Hal itu terlihat pada tuturan direktur *satakūnu zaujatuka 'indaka ba'da laḥzah* (istrimu akan menemuimu sebentar lagi). Mendengar hal tersebut tahanan lalu memberikan tanggapan dengan tuturan *syukrān jazīla* (terima kasih). Tuturan ini memenuhi prinsip kerja sama karena patuh pada maksim cara dimana apa yang disampaikan oleh tahanan adalah ungkapan terima kasih yang dituturkan langsung kepada kepala penjara dan tidak berlebihan.

Pada halaman 54 juga terdapat tuturan yang menerapkan maksim cara atau maksim pelaksanaan.

الصوت : أتسمعان الصوت؟

السجين الثاني: نعم، ونراكم أيضا... ولكن بغير وضوح..

aṣ-ṣautu: `atasma'āni aṣ-ṣaut?

As-sajīn aṣ-ṣānī: na'am, wanarākum `aiḍān ... walākin bigairi wuḍūhin

Suara: “Apakah kalian berdua mendengar suara (kami)?”

Tahanan 2: “Iya, kami juga bisa melihat kalian, tetapi tidak begitu jelas”

Tuturan di atas terjadi ketika kedua tahanan tengah berada di dalam roket yang melaju dengan kecepatan tinggi dan mendapatkan panggilan dari bumi lalu mereka mengangkatnya. Petugas di bumi menanyakan apakah tahanan 1 dan tahanan 2 bisa mendengarkan dengan jelas suara mereka. Tahanan 2 kemudian merespon sekaligus memberikan informasi yang runtut seperti terdapat pada tuturan *na'am, wanarākum `aiḍān ... walākin bigairi wuḍūhin* (iya, kami juga bisa melihat kalian, tetapi tidak begitu jelas). Tuturan ini menerapkan prinsip kerja sama karena patuh pada maksim cara atau maksim pelaksanaan dimana informasi yang disampaikan tahanan 2 secara langsung, jelas, dan runtut. Hal itu diperkuat dengan tidak adanya pertanyaan lanjutan terkait dengan pertanyaan yang sebelumnya sudah disampaikan oleh petugas di bumi.

Maksim Hubungan atau Maksim Relevansi

Dari hasil pengamatan penulis terdapat setidaknya 11 data tuturan yang mengandung prinsip kerja sama dengan menerapkan maksim hubungan atau maksim relevansi. Maksim ini mengharuskan setiap peserta percakapan untuk memberikan kontribusi yang relevan atau sesuai dengan permasalahan yang sedang dibicarakan. Seperti yang penulis temukan pada halaman 16 berikut:

السجين: أنت لا تريد أن تصدق ما أقول!

الطبيب: وما فائدة ذلك الآن؟

As-sajīn: anta lā turīdu an tuṣaddiqa mā aqūlu!

aṭ-ṭabīb: wa mā fā`idatu żālika al`ān?

Tahanan : “kamu tidak mau membenarkan apa yang aku katakan!”

Dokter : “lantas apa gunanya hal itu sekarang?”

Tuturan di atas merupakan salah satu petikan percakapan antara tahanan dan dokter. Tahanan yang notabene tinggal menunggu eksekusi hukuman mati menganggap dokter tidak mau mempercayai bahwa ia tidak bersalah. Mendengar hal tersebut dokter memberikan respon seperti yang terlihat pada tuturan *wa mā fā`idatu żālika al`ān* (lantas

apa gunanya hal itu sekarang?). Tuturan ini menunjukkan bahwa respon yang diberikan oleh dokter berkaitan dengan apa yang dituturkan oleh tahanan. Dokter menanyakan balik apa gunanya mempercayai pembelaannya saat itu sedangkan palu eksekusi hukuman mati telah diketok oleh hakim. Oleh karena itu, tuturan tersebut telah memenuhi maksimal hubungan atau maksimal relevansi sehingga bisa dikatakan tuturan tersebut patuh pada prinsip kerja sama.

Maksimal relevansi juga terdapat pada halaman 84 ketika terjadi dialog antara tokoh tahanan 1 dan tahanan 2 seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

السجين الثانى : و لكننا نعيش أليس كذلك؟

السجين الأول : هذا ما يدهشنى...

As-sajīn as-sānī : wa lākinnanā na'īsyu ... alaisa każālik?

As-sajīn al-awwal : hażā mā yudahhisyunī

Tahanan 2 : “Akan tetapi kita hidup, bukan begitu?”

Tahanan 1 : “Ini lah yang membuatku heran”

Tahanan 1 dan tahanan 2 dikisahkan terdampar di suatu planet asing lalu kemudian terjadilah dialog yang salah satu di antaranya adalah seperti yang dikutip di atas. Tahanan 2 mengekspresikan rasa takjubnya karena mereka masih hidup setelah roket yang ditumpangi terhempas kuat dan akhirnya mereka sekarang berada di planet yang tidak diketahui nama dan karakteristiknya. Tahanan 2 kemudian meminta persetujuan dari tahanan 1 terkait dengan pernyataannya. Mendengar hal tersebut tahanan 1 memberikan respon dengan tuturan *hażā mā yudahhisyunī* (Ini lah yang membuatku heran). Tuturan ini patuh pada maksimal hubungan atau maksimal relevansi karena respon yang disampaikan tahanan 1 masih berkaitan dengan topik pembicaraan yang sedang terjadi antara dia dan tahanan 2. Sehingga tuturan di atas termasuk dalam tuturan yang menerapkan prinsip kerja sama.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Selain menemukan tuturan-tuturan yang mengandung prinsip kerja sama dalam naskah drama *Riḥlatun ilā al-Gad* karya Taufik Al-Hakim penulis juga menemukan tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kerja sama. Di antaranya adalah sebagai berikut:

الرجل الآخر : (يستيقظ) أين أنا؟

السجين: أين أنت؟ وأين كنت؟ ولماذا جئت؟ سأوفر عليك كل هذه الأسئلة، و أبادرك
بالإجابة : أنت أولاً، فى الصاروخ

Ar-rajul al-ākhar : (yastaiqizu) aina anā?

*As-sajīn : aina anta? Wa aina kunta? Wa limāzā ji`ta? Sa`uwaffiru `alaika kullu
hazīhi al-`as`ilati, wa `ubādiruka bil ijābah : anta awwalan, fī aṣ-ṣārūkh*

Lelaki lain : (terbangun) “ Di mana saya?”

Tahanan : “Di mana kamu? Di mana asalmu? Mengapa engkau datang? Aku akan menyimpan semua pertanyaan itu untukmu. Aku akan menjawab terlebih dahulu: pertama-tama, kamu sedang berada di dalam roket”

Tuturan di atas merupakan dialog yang terdapat pada halaman 46 dari naskah drama *Riḥlatun ilā al-Gad*. Percakapan tersebut terjadi ketika tokoh tahanan menyadari bahwa ada orang lain yang sedang tertidur di dalam roket tersebut. Ketika lelaki itu terbangun dia pun bertanya di mana dia sedang berada. Mendengar pertanyaan tersebut tokoh tahanan lalu memberikan respon berupa tuturan *aina anta? Wa aina kunta? Wa limāzā ji`ta? Sa`uwaffiru `alaika kullu hazīhi al-`as`ilati, wa `ubādiruka bil ijābah : anta awwalan, fī aṣ-ṣārūkh* (Di mana kamu? Di mana asalmu? Mengapa engkau datang? Aku akan menyimpan semua pertanyaan itu untukmu. Aku akan menjawab terlebih dahulu: pertama-tama, kamu sedang berada di dalam roket).

Respon tahanan pada tuturan tersebut tentu berlebihan karena mitra tuturnya hanya menanyakan keberadaanya di mana. Akan tetapi, oleh tokoh tahanan, ia merespon dengan panjang lebar. Terjadi pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan ini karena tidak mematuhi maksim kuantitas di mana respon yang diberikan berlebihan dari apa yang dibutuhkan mitra tutur.

Pelanggaran prinsip kerja sama juga penulis temukan pada halaman 24 naskah drama *Riḥlatun ilā al-Gad* seperti berikut ini:

السجين : (وهو يفحص الأشعة) كم سنها؟ قلت لي؟
الطبيب: في نحو الخامسة والعشرين، تخرجت صغيرة في كلية الطب! إنى أكبرها
بثلاثة أعوام، وتخرجت معها في نفس العام

As-sajīn : (wa huwa yafḥṣu al-`isy`ah) kam sinnuhā? Qulta lī?

aṭ-ṭabīb : fī naḥwi al-khāmisah wa al-`isyrīna, takharrajāt ṣagīratan fī kulliyati aṭ-ṭibbi! Innī akbaruhā bisalāsati a`wāmin, takharrajtu ma`ahā fī nafsi al-`ām

Tahanan: (ia memeriksa kertas rontgen) “berapa usianya? Kamu sudah sampaikan kepadaku?”

Dokter: “sekitar dua puluh lima tahun, ia lulus fakultas kedokteran di usia muda. Saya lebih tua tiga tahun darinya. Saya lulus bersamanya di tahun yang sama”

Tuturan di atas terjadi saat dokter sudah memberikan amplop berisi hasil diagnosis sinar-X istrinya kepada tahanan yang notabene merupakan dokter senior. Setelah memeriksa hasil rontgen tersebut tahanan kemudian menanyakan berapa usia istri dokter tersebut. Hal itu terlihat pada tuturan *kam sinnuhā? Qulta lī?* (“berapa usianya? Kamu sudah sampaikan kepadaku?”). Mendengar pertanyaan tersebut dokter kemudian memberikan jawaban berupa tuturan *fī naḥwi al-khāmisah wa al-`isyrīna, takharrajāt ṣagīratan fī kulliyati aṭ-ṭibbi! Innī akbaruhā bisalāsati a`wāmin, takharrajtu ma`ahā fī nafsi al-`ām* (“sekitar dua puluh lima tahun, ia lulus fakultas kedokteran di usia muda. Saya lebih tua tiga tahun darinya. Saya lulus bersamanya di tahun yang sama”). Tuturan ini tidak mematuhi prinsip kerja sama karena melanggar maksim kuantitas di mana respon yang diberikan dokter melebihi apa yang ingin diketahui oleh tahanan tersebut. Dia hanya ditanyai berapa usia istrinya akan tetapi memberikan jawaban yang berlebihan dari apa yang ditanyakan tahanan sehingga tuturan di atas termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan prinsip kerja sama dalam naskah drama *Riḥlatun ilā al-Gad* karya Taufik Al-Hakim. Penulis kemudian

menemukan bahwa terdapat dua model penerapan prinsip kerja sama dalam naskah drama tersebut, yaitu tuturan-tuturan yang patuh pada prinsip kerja sama dan tuturan-tuturan yang melanggar beberapa maksim prinsip kerja sama.

Penulis menemukan sebanyak 88 tuturan penerapan prinsip kerja sama yang terdiri atas 46 tuturan maksim kuantitas, 16 maksim kualitas, 15 maksim cara atau pelaksanaan, dan 11 maksim hubungan atau relevenasi. Selain itu, terdapat juga sejumlah tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dalam naskah drama ini. Ketika terjadi pelanggaran prinsip kerja sama bukan berarti peserta percakapan tidak kooperatif terhadap lawan bicaranya. Akan tetapi, ada implikasi lain yang ingin disampaikan kepada mitra tuturnya melalui pelanggaran terhadap maksim kerja sama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Taufik. *Riḥlatun ilā al-Gad*. Mesir
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Lestari, Ni Wayan Pasek dkk. Prinsip Kerja Sama dalam Novel Mangening Karya Wayan Jengki Sunarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3 No.3 Tahun 2019
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. London: Taylor&Francis,Ltd
- Safitri, Utami Rani. 2020. Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama ‘Azzah Bintu Al-Khalifah Karya Ibrahim Ramzi: Analisis Pragmatik. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (skripsi belum diterbitkan)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Yule, Goerge. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar